

USAHA MENUJU INTERNALISASI SENI TARI MELALUI KETEPATAN ALAT UKUR KETRAMPILAN SENI TARI

*(Efforts to Internalise Dancing Throught the Creation of
Appropriate/Valid Dancing Skills Measuring/Evaluation Instruments)*

Oleh : Wahyu Lestari *

Abstrak

Setiap proses pembelajaran akan menyiapkan anak dalam proses peningkatan intelektual (kognitif) sikap serta nilai (afektif), dan ketrampilan (psikomotor). Ketiganya sangat diperlukan dalam penilaian ketrampilan seni tari, sesuai tujuan pembelajarannya, yaitu agar anak tidak saja bisa menari, tetapi bisa mengetahui bagaimana menari. Bagaimana menari memerlukan pemahaman mendalam serta kecerdasan mendemonstrasikan ketrampilan tari. Siswa yang trampil menari, berarti dapat memainkan kaidah-kaidah seni tari, sehingga diharapkan tercapai internalisasi seni tarinya. Perubahan sikap, kepekaan rasa akan muncul dengan sendirinya apabila tujuan pembelajaran ketrampilan seni tari dipenuhi. Alat ukur yang baik adalah yang dapat mengukur apa yang akan diukur, menghindari subjektivitas, menegakkan objectivitas. Mengukur ketrampilan seni tari ditentukan oleh beberapa indikator antara lain pengambil/petugas pengukur, waktu, tempat (apakah memenuhi syarat) serta alat yang dipergunakan untuk pengukuran. Internalisasi seni tari tercapai apabila usaha menanamkan sikap kepada siswa dilaksanakan, yaitu dengan menggunakan alat ukur yang valid dan realibel.

Kata Kunci: Internalisasi, Seni Tari, Alat Ukur, Ketrampilan.

A. Pendahuluan

Pemahaman tentang pengertian pengukuran, seperti tes hasil belajar, tes intelektual dan tes sikap bukanlah hal baru dikalangan pendidikan, tetapi merupakan hasil dari proses transformasi yang selanjutnya akan menghasilkan "out put" yang diharapkan. Goslin (1963) menyatakan bahwa telah hampir 200 juta tes standar kemampuan dilaksanakan setiap tahunnya pada sekolah-sekolah di dunia.

Permasalahan yang selalu timbul adalah bagaimana guru memahami betapa tergantungnya para guru pada prosedur yang

· Staf Pengajar Seni Drama, Tari, dan Musik/FBS/UNNES

dihubungkannya dengan penilaian. Penilaian diartikan sebagai proses perhitungan yang menetapkan peringkat dan keberhasilan murid. Pengukuran diartikan sebagai konstruksi, administrasi dan penskoran tes. Interpretasi skor, misalnya dengan menyatakan baik atau jelek dalam tujuan tertentu, adalah hal penilaian. Sebelum menentukan pilihan diadakan penilaian terhadap benda-benda yang akan dipilih (Arikunto, 1995). Pada dasarnya penilaian dan pengukuran seringkali dibedakan, akan tetapi seringkali juga diartikan dalam arti yang sama. Penilaian biasanya dikaitkan subjektivitas, terutama penilaian terhadap ketrampilan seni tari yang masih sangat dirasakan kondisinya, bukan dengan pengukuran, demikian pula sedikit sekali subjektivitas dikaitkan dengan pengukuran, walaupun dilakukan dengan objektif.

Mengapa penilaian terhadap ketrampilan seni tari lebih kearah subjektif ? karena di dalam melakukan penilaian sangat tergantung pada siapa yang melakukan penilaian, bukan karena apa yang dinilai. Pemahaman yang benar terhadap masalah penilaian dan pengukuran sangat diperlukan, dengan harapan sikap subjektivitas akan dapat dikurangi walaupun belum dapat dihindari. Penilaian terhadap ketrampilan seni tari tidak saja ditentukan oleh hasil yang ditangkap oleh mata saja, melainkan banyak faktor serta indikasi-indikasi yang perlu diperhatikan oleh penilai, sehingga dapat diketahui apakah ketrampilan seni tari yang ditampilkan sudah terinternalisasi oleh penari atau belum.

B. Internalisasi Seni Tan' Terpancar Dari Ketrampilan Menarinya

Seni sebagai sesuatu yang halus dan keahlian membuat karya yang bermutu serta kesungguhan untuk mencipta sesuatu yang bernilai tinggi, juga merupakan bentuk budaya cipta dan kreativitas manusia yang berisi cipta, rasa dan karsa. Kemampuan mengungkap keindahan dapat diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal di dalam sistem pendidikan nasional, maupun secara informal di kalangan keluarga dan masyarakat melalui interaksi antar anggota masyarakat. Pendidikan seni dapat digunakan sebagai penyeimbang antara kemampuan intelektual dan sensibilitas, antara akal pikiran dan kepekaan emosi.

Salah satu bentuk kesenian yang dapat secara efektif digunakan untuk memberikan pola penanaman budaya tradisional ialah seni tari. Penanamannya dapat dilakukan melalui kesenian dengan mengacu pada konsep internalisasi. (Lestari, 1998) Penanaman konsep internalisasi dikalangan murid-murid sekolah, terutama di jenjang Sekolah Menengah Umum, aktivitasnya agak sukar di jalankan. Apabila dilakukan analisis, akan terlihat penyebabnya antara lain :

1. Kurangnya waktu pada jampelajaran seni tari yaitu rata-rata 45 menit (sesuai kurikulum), akibatnya penyampaian materi kurang mendalam.
2. Sifatnya yang *fakultatif* dan kurikuler, menyebabkan banyak sekolah yang memilih komponen lain dari kewajiban menjalankan pasal 39 ayat 3 J dari Undang-undang nomer 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (... J kerajinan tangan dan kesenian).
3. Kurangnya tenaga kependidikan profesional di bidang seni tari telah menyebabkan pelajaran seni tari di banyak sekolah diberikan oleh mereka yang kurang mempunyai kualifikasi.
4. Lemahnya alat ukur kemampuan seni tari yang *reliable* menyebabkan unsur subjektifitas dalam penilaian seni tari yang sangat tinggi.

1. Kurangnya Waktu Pada Jam Pelajaran Seni Tari.

Kurikulum kertangkes 1994, berfungsi untuk mengembangkan ketrampilan dalam trangka membekali siswa untuk berkarya serta menumbuh kembangkan cita rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni (Muslich, 1994). Mata pelajaran kertangkes berisi bahan pelajaran berbagai jenis dan bentuk kerajinan tangan seni musik (ternasuk seni suara), seni tari, dan seni rupa termasuk menggambar. Diuraikan bahwa kertangkes di isi dengan bidang studi. Bagi guru kertangkes, keharusan me-menuhi jam pelajaran merupakan hal yang sulit. Kesulitan yang dirasakan para guru adalah dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru harus menyiapkan bidang musik dan bidang tari, yang tentunya belum bisa dilaksanakan oleh banyak guru. Dampak yang ditimbulkan adalah kurang mendalamnya materi yang diberikan. Belum lagi ditambah sarana yang kurang memadai. Banyak sekolah yang tidak memiliki tempat khusus atau aula yang diperlukan untuk kegiatan seni tari. Akhirnya pada jam ketrampilan seni tari, dilaksanakan di kelas-kelas dengan cara menumpuk meja kursi kelas. Berapa waktu yang dibutuhkan untuk aktivitas persiapan, berapa waktu tersisa untuk praktek seni tari? secara logika agak sulit mengharapakan hasil belajar yang optimal. PR bagi guru kertangkes.

2. Sifatnya yang fakultatif dan ko kurikuler

Melihat kondisi yang ada di tiap-tiap sekolah, kegiatan seni tari kurang dapat berjalan dengan baik. Penentu kegiatan lebih banyak ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah. Jika Kepala sekolah memiliki antusias yang baik terhadap kegiatan kesenian, maka seni tari akan berjalan dengan baik. Artinya kegiatan seni tari dapat dilaksanakan dengan dukungan berbagai pihak. Bahkan ada sekolah yang menambah jam pelajaran ke kegiatan ekstrakurikuler. Penambahan waktu untuk kegiatan ketrampilan seni tari, merupakan salah satu langkah menuju internalisasi seni tari.

3. Kurangnya tenaga pendidikan yang profesional.

Internalisasi seni tari sangat ditentukan oleh tenaga pendidikan yang tepat. Penyampaian materi yang dapat, pemahaman pendidikan kesenian hanya dapat disampaikan oleh guru yang berkompeten dibidangnya. Pendidikan seni pada prinsipnya adalah penanaman nilai-nilai melalui media gerak atau tari, serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan ada perubahan sikap para siswa setelah siswa memahami seni tari dan pentingnya kegiatan seni pada penanaman moral. Seni sangat diperlukan bagi penyeimbang antara aktivitas emosional atau penyeimbang antara otak kanan dan otak kiri. Kegiatan seni tari juga dapat dipergunakan sebagai pengendali emosional.

4. Lemahnya alat ukur ketrampilan seni tari.

Subjektivitas dalam penilaian ketrampilan seni tari tidak dapat dihindari. Hal itu disebabkan oleh lemahnya alat ukur yang dipergunakan oleh guru. Di dalam melakukan penilaian terhadap ketrampilan seni tari, lebih banyak didasarkan pada pengamatan sepihak. Artinya penilaian disesuaikan dengan mood penilai. Apakah penilai mengikuti kata hati dan pengalamannya, maka objektivitas sulit dicapai. Sesuai sifatnya, bahwa penilaian seni tari lebih banyak pada permainan rasa. Namun demikian apabila penilaian seni tari harus reliable, maka diperlukan alat ukur yang tepat, sehingga dapat mengukur apa yang harus diukur.

Seni tan adalah satu bidang dari kebudayaan. Kebudayaan suatu sistem pemberian makna yang digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan memadukan tindakan-tindakan, baik dalam bentuk laku ujaran, laku ritual. Kebudayaan dapat ditanggapi sebagai suatu simbol (Rohidi : 1996). Proses pengalihan kebudayaan

sebagai sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol, senantiasa terjadi melalui pendidikan dalam bentuk transmisi secara historis. Keberhasilan pendidikan diukur dengan bagaimana

proses pengalihannya mampu melestarikan kesinambungan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk transmisi kesenian yakni dengan memperhatikan proses internalisasi. Internalisasi adalah proses penghayatan secara mendalam, berlangsung melalui latihan atau pengkondisian lainnya. Sangatlah tepat penerapannya pada ketrampilan seni tari. Terdapat landasan teori pengembangan oleh

Pearson (1994), yakni ;

1. Sistem budaya
2. Sistem Sosial
3. Sistem organisasi

Pengembangan dan penguasaan ketrampilan gerak pada usia dini, tidak saja dikaitkan dengan prospek perkembangan ketrampilan pada tahap-tahap berikutnya dalam satu cabang seni. Akan tetapi dari segi perkembangan secara fisik dan mental, kesempatan yang cukup banyak untuk bergerak mengandung makna penting. Barangkali tepat jika pernyataan tersebut dikaitkan dengan teori Piaget (1955) tentang hirarkhi tahap kognitif. Menurutnya, guna perkembangan ketrampilan gerak pada usia dini, maka perlu bagi skemata Untuk berkembang secara normal pada setiap tahap. Perkembangan yang terjadi akan terpacu oleh kesempatan anak untuk secara aktif bergerak mengeksplorasi lingkungannya.

C. Internalisasi Ketrampilan Tari

Ketrampilan adalah kecekatan; kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian) (Purwodarminto, 1986) Ketrampilan seni tari dapat dicapai melalui belajar. Tujuan pembelajaran meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang dirumuskan secara spesifik, operasional dan bertitik tolak pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. (Hamalih, 1994). Perubahan tingkah laku dari hasil ketrampilan menari, sampai pada perubahan sikap yang baik, dapat diartikan bahwa pembelajaran ke arah internalisasi.

Mengajar bertujuan untuk menyampaikan informasi, ataupun kecakapan, atau ke dua-duanya pada seseorang individu atau kelompok. Walaupun demikian terdapat seseorang belajar tanpa guru, akan tetapi

seorang guru tanpa murid adalah tidak mungkin berfungsi. Dengan demikian bagaimana seorang individu memerlukan guru? terutama dalam bidang ketrampilan seni tari. Tahap ketrampilan seni tari bertujuan agar anak tidak hanya bisa menari, namun ketrampilan seni tari dapat menginternalisasi pada diri siswa. Guru dapat memanfaatkan teknologi yang bermacam-macam

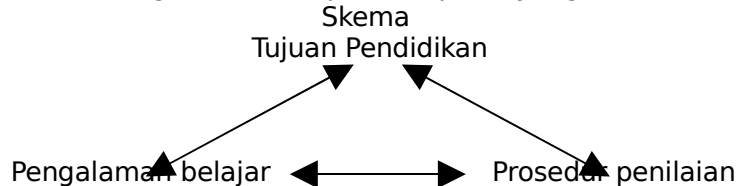
1. Memberikan bahan ajar yang berkualitas
2. Mampu mengajar dengan berbagai metode, pendekatan maupun model
3. Diharapkan akan mampu menciptakan alat evaluasi yang memadai
4. Selanjutnya alat evaluasi yang baik dapat dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam melaksanakan PBM.

D. Alat Ukur yang Tepat Berpengaruh Terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa

Pada suatu proses pembelajaran *tes* dan *pengukuran* ketrampilan seni tari cenderung tidak dipersiapkan dengan baik, sedangkan masyarakat pemakai hasil pendidikan akan sangat memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Gejala yang timbul, tidak semua guru memiliki peringkat kemampuan yang sama dalam masalah pengukuran dan evaluasi. Masalah yang dihadapi para guru bukan semata-mata karena tingkat sosial guru yang berbeda, akan tetapi administrasi sekolah serta fasilitas yang tersedia masih kurang memadai. Semua keputusan yang terjadi berkaitan erat dengan penilaian. Pengukuran yang objektif merupakan prasarat dalam penelitian, akan tetapi masih kurang memiliki makna dalam melihat keberhasilan belajar siswa.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa 80 % dari mahasiswa kependidikan tidak mampu memahami pengukuran (Mayo, 1967), sedangkan dalam penelitian terhadap guru 60 % masih sedikit menguasai latihan tentang tes dan pengukuran (Goslin, 1967). Di Indonesia masalah tes dan pengukuran sampai dengan sampai dengan tahun delapan puluhan juga menunjukkan angka yang hampir sama, dan sejak tahun delapan puluhan secara bergiliran para guru pada semua tingkatan pendidikan serta para dosen mendapatkan latihan yang intensif mengenai penelitian dan tes pengukuran. Walaupun implementasinya belum dapat dilihat, lebih-lebih pada instrumen tesnya, akan tetapi dalam pengamatan sementara hampir semua bahan atau instrumen tes, terutama tes ketrampilan seni tan kurang memperhatikan tingkat

"validitas" dan reliabilitas. Seharusnya kedua syarat di atas diperhatikan sebagai kesatuan pembelajaran yang ketat.



E. Penutup

Kemampuan atau kompetensi guru terhadap tes pengukuran dan penilaian, didasarkan atas berbagai fungsi tes. Bukan saja dalam bentuk yang dapat dipilih, akan tetapi juga karakteristik dari tes seperti tingkat kesukaran dan reliabilitasnya. Terutama tes ketrampilan seni tari yang sifatnya masih sangat subyektif, agaknya harus sudah mulai menjadi pemikiran para pengelola pendidikan.

Beberapa fungsi tes dapat dijelaskan antara lain:

1. Konsistensi tes menstimulasi guru untuk mengklasifikasi dan menjelaskan tujuan belajar yang telah ada.
2. Memberi arti pada hasil proses pembelajaran feed back
3. Membangkitkan motivasi belajar, jika konstruksi tes disusun dengan baik dan benar.
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sehingga pembelajaran seni tari tidak hanya memperkenalkan dan menghafalkan tarian saja, melainkan memahami dan menyatu dalam dirinya. Sudahkah para guru seni tari menggunakan alat ukur yang tepat dalam menilai siswanya ?

Contoh format penilaian ketrampilan seni tari Jawa. Komponen yang dinilai antara lain meliputi :

1. Ketepatan gerak yaitu aspek-aspek yang terdapat dalam sebuah tarian.
2. Aspek-aspek gerak tari dari pandangan wiraga
3. Aspek-aspek irama yang harus ditepati
4. Aspek-aspek rasa yang terkandung dalam bentuk tari
5. Harmoni dari empat pointer di atas

Pertama guru perlu mendeskripsikan tujuan pengamatannya, kedua tuntunan skala penilaian, ketiga memberikan nilai konversinya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 1995, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Goshin, D.A, 1967, *Teacher and Testing*. New York : Russlee Sage Foundation.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung; Trigenda Kouga.
- Lestari, Wahyu, 1998, *Proses Sosialisasi, Enkulturasasi dan Internalisasi da lam Penyajian Seni Tan Pada SL TP Negeri di Kabupaten Slemon DIY*, (tidak dipublikasikan). Yogyakarta ; PPS IKIP Yogyakarta.
- Muslich, Masnur. 1993. *Dasar-Dasar Pemahaman Kurikulum 1994*. Malang; Y.A 3 Malang.
- Parson , T. 1994. *The Social System*, New York; The Free Press.
- Piaget.J. 1950. *The Psycologi of Intellegence*. New York; Harcourt, Brace and Company.
- Poerwodarminto, W.J.5. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Rohidi, Tjetjep Rohendhi. Dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Scsial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang; IKIP Semarang Press.